

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan akhlak. Dalam pendidikan Islam, pembentukan akhlakul karimah menjadi tujuan utama yang harus dicapai secara seimbang dengan penguasaan ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari perilaku dan kepribadian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2012; Nata, 2013).

Di lingkungan sekolah, guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses tersebut. Khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing dalam membentuk akhlak siswa. Artinya, guru PAI dituntut mampu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata siswa (Majid & Andayani, 2011).

Namun pada kenyataannya, pembentukan akhlak siswa, terutama di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), belum berjalan secara optimal. Masih banyak ditemukan perilaku siswa yang kurang mencerminkan nilai-nilai akhlak, seperti kurang disiplin, kurang menghargai guru, dan rendahnya tanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih ada jarak antara harapan pendidikan dengan kondisi nyata di lapangan (Asmani, 2015).

Salah satu penyebabnya adalah karakteristik pendidikan di SMK yang lebih menekankan pada keterampilan kerja (hard skills) sebagai persiapan masuk dunia industri. Akibatnya, aspek pembentukan karakter dan akhlak sering kali kurang mendapatkan

perhatian yang maksimal. Pembelajaran PAI pun cenderung lebih fokus pada teori dibandingkan pembentukan sikap dan perilaku siswa (Suyanto, 2018).

Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga ikut memengaruhi perilaku siswa. Akses informasi yang begitu mudah sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan menyaring informasi secara bijak, sehingga berdampak pada sikap dan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai moral (Arifin, 2017). Dalam kondisi seperti ini, peran guru PAI menjadi semakin penting sebagai pembimbing dan pengarah bagi siswa.

Di sisi lain, masih terdapat beberapa kendala dalam pembinaan akhlak di sekolah, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya keterpaduan antara program sekolah dengan pembinaan karakter, serta belum optimalnya kerja sama antara sekolah dan orang tua (Hamalik, 2014). Hal ini membuat proses pembentukan akhlak belum berjalan secara maksimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami lebih dalam bagaimana sebenarnya peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa, khususnya di lingkungan SMK yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan sekolah umum.

Pemilihan lokasi penelitian di SMK Pilar Nusantara dan SMK Tunas Harapan Kabupaten Tangerang bukan tanpa alasan. Kedua sekolah ini memiliki latar belakang dan pendekatan yang berbeda dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dan pembinaan akhlak siswa. Selain itu, terdapat indikasi adanya perbedaan dalam cara guru PAI menjalankan perannya di masing-masing sekolah. Hal inilah yang membuat kedua sekolah tersebut menarik untuk dikaji dan dibandingkan secara lebih mendalam.

Selama ini, penelitian tentang peran guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa memang sudah cukup banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus

pada satu sekolah saja dan belum membandingkan dua sekolah dengan karakteristik yang berbeda, khususnya di tingkat SMK. Selain itu, penelitian sebelumnya juga cenderung hanya membahas metode pembelajaran, belum melihat secara menyeluruh keterkaitan antara peran guru, lingkungan sekolah, dan faktor luar.

Berdasarkan hal tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu belum adanya penelitian yang secara komprehensif membandingkan peran guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa pada dua sekolah yang berbeda dengan pendekatan yang lebih menyeluruh.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif antara dua sekolah, yaitu SMK Pilar Nusantara dan SMK Tunas Harapan Kabupaten Tangerang, serta analisis yang tidak hanya berfokus pada peran guru di kelas, tetapi juga melihat pengaruh budaya sekolah dan lingkungan luar terhadap pembentukan akhlak siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh serta solusi yang relevan dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa di lingkungan SMK.

Selain itu, penelitian ini juga menjadi penting karena dunia kerja saat ini tidak hanya membutuhkan keterampilan, tetapi juga sikap dan karakter yang baik. Oleh karena itu, pembentukan akhlak siswa di SMK menjadi hal yang sangat krusial dalam mempersiapkan lulusan yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berakhlak baik.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMK Pilar Nusantara Dan SMK Tunas Harapan Kabupaten Tangerang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dikemukakan fokus penelitian

sebagai berikut :

1. Bagaimana peran yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di SMK Pilar Nusantara Kabupaten Tangerang?
2. Bagaimana peran yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di SMK Tunas Harapan Kabupaten Tangerang?
3. Bagaimana perbedaan hasil perbandingan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di SMK Pilar Nusantara dan SMK Tunas Harapan Kabupaten Tangerang?
4. Apa kendala-kendala dan solusi peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk akhlak siswa di SMK Pilar Nusantara dan SMK Tunas Harapan Kabupaten Tangerang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, penulis menetapkan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tentang peran yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di SMK Pilar Nusantara Kabupaten Tangerang
2. Untuk mendeskripsikan tentang peran yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di SMK Tunas Harapan Kabupaten Tangerang
3. Untuk Mengetahui bagaimana perbedaan hasil perbandingan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di SMK Pilar Nusantara dan SMK Tunas Harapan Kabupaten Tangerang
4. Untuk Mengetahui kendala - kendala dan solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat/kegunaan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis:

a. Bagi Guru PAI

Menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan strategi, metode, dan pendekatan dalam pembinaan akhlak siswa.

b. Bagi Siswa

Membantu siswa menyadari pentingnya akhlak dalam kehidupan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan membentuk kebiasaan positif melalui teladan, pembiasaan, dan bimbingan guru PAI.

c. Bagi Sekolah

Menjadi dasar untuk memperkuat program pendidikan karakter dan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dan memberikan masukan bagi pengembangan kebijakan pembinaan akhlak siswa secara terarah dan berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAI

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi diri bagi guru PAI dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pembina, dan teladan akhlak. Guru dapat memanfaatkan temuan penelitian untuk meningkatkan strategi dan metode pembelajaran akhlak, baik di kelas maupun luar kelas.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan dorongan agar siswa lebih memahami pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari serta memperbaiki sikap, perilaku,

dan interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam menyusun atau memperkuat kebijakan pendidikan karakter berbasis agama. Sekolah juga dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan program keagamaan dan kerja sama antar guru dalam pembinaan akhlak siswa.

E. Sistematika Penulisan

Secara sistematis untuk mempermudah dalam memahami pembahasan penelitian ini, maka perlu gambaran secara singkat tentang sistematika pembahasan yang akan dijelaskan dalam penelitian ini. Secara garis besar penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) bagian yaitu: bagian awal, bagian isi, bagian akhir. Adapun sistematika penulisan ini terdiri dari 5 Bab.

Pembagian Bab ini bertujuan untuk mempermudah dalam memahami isi metode penelitian ini, sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini, terdiri dari latar belakang, rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori

Dalam Bab ini, terdiri dari kajian teori yang didalamnya menjelaskan pembahasan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Akhlak Siswa, Ruang Lingkup Akhlak, Fungsi Akhlak dan Strategi Membentuk Akhlak.

BAB III Metodologi Penelitian

Dalam Bab ini, terdiri dari metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian,

deskripsi posisi peneliti, informan penelitian, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen penelitian, teknik analisis data, validasi data dan reliabilitas data.

BAB IV Hasil Penelitian

Dalam Bab ini, terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMK Pilar Nusantara dan SMK Tunas Harapan Kabupaten Tangerang

BAB V Penutup

Dalam Bab ini, ialah penutup yang terdiri dari kesimpulan yang penulis telah paparkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk pernyataan yang jelas, serta memberikan saran yang bisa memberikan manfaat.

F. Penelitian Relevan

Telaah Pustaka atau kajian penelitian terdahulu penting dilakukan untuk mengetahui dimana perbedaan penelitian ini diantara penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan mendasarkan pada literature yang berkaitan dengan tema penelitian

ini :

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Nurhasanah (2021)	Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa	Kualitatif Deskriptif	Guru PAI berperan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan	Membahas peran guru PAI dan pembentukan akhlak	Tidak menggunakan pendekatan komparatif
2	Ahmad Fauzi (2022)	Implementasi Pendidikan	Kualitatif	Pendidikan karakter melalui	Fokus pada pembentukan karakter di	Tidak spesifik pada guru PAI

		an Karakter di Sekolah Menenga h		integrasi kurikulum dan budaya sekolah	sekolah	
3	Dewi Lestari (2023)	Keteladanan Guru dalam Membentuk Akhlak Siswa	Kualitatif	Keteladanan guru berpengaruh besar terhadap perilaku siswa	Menekankan keteladanan guru	Tidak membandingkan dua sekolah
4	Rahmat Hidayat (2020)	Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak	Kualitatif Deskriptif	Strategi: pembiasaan, nasihat, dan keteladanan	Membahas strategi guru PAI	Tidak ada analisis komparatif
5	Rahmat Hidayat (2020)	Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam di Sekolah	Kualitatif Deskriptif	Nilai Islam menjadi dasar pembentukan karakter siswa	Sama-sama berbasis nilai Islam	Tidak fokus pada perbandingan dua lokasi penelitian

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, terlihat bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa telah banyak dikaji, namun sebagian besar masih berhenti pada tataran deskriptif dan belum sepenuhnya dianalisis secara teoritik. Oleh karena itu, analisis dalam penelitian ini tidak hanya membandingkan temuan, tetapi juga mendialogkannya dengan kerangka teori yang relevan, khususnya teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona dan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura.

Penelitian Siti Nurhasanah (2021) dan Dewi Lestari (2023) sama-sama menegaskan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa. Jika dianalisis menggunakan perspektif Albert Bandura, temuan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep **observational learning**, di mana siswa belajar melalui proses mengamati dan meniru perilaku guru sebagai model. Dengan demikian, keteladanan guru bukan sekadar faktor pendukung, tetapi merupakan mekanisme utama dalam proses internalisasi nilai moral.

Namun, jika temuan tersebut dibandingkan dengan penelitian Rahmat Hidayat (2020), terlihat adanya dimensi lain dalam pembentukan akhlak, yaitu melalui strategi aktif seperti nasihat dan pembiasaan. Dalam perspektif Thomas Lickona, hal ini berkaitan dengan integrasi antara **moral knowing, moral feeling, dan moral action**. Keteladanan guru hanya akan efektif jika diikuti dengan pembiasaan dan penguatan nilai secara konsisten. Artinya, pembentukan akhlak tidak cukup hanya melalui proses imitasi, tetapi juga memerlukan proses internalisasi yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, penelitian Ahmad Fauzi (2022) dan Lina Marlina (2024) menunjukkan bahwa pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh faktor struktural seperti kurikulum dan budaya sekolah. Jika dianalisis secara teoritik, temuan ini memperkuat konsep **reciprocal determinism** dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri. Dengan demikian, keteladanan guru tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif.

Dari dialog antar penelitian tersebut, terlihat bahwa terdapat dua pendekatan utama dalam pembentukan akhlak siswa, yaitu pendekatan individual (keteladanan guru) dan

pendekatan struktural (budaya dan sistem sekolah). Namun, kelemahan dari penelitian terdahulu adalah belum adanya integrasi yang kuat antara kedua pendekatan tersebut dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya juga belum mengkaji secara komparatif bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam diimplementasikan dalam konteks sekolah yang berbeda. Padahal, perbedaan lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembentukan akhlak siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang lebih kuat dengan mengintegrasikan teori pendidikan karakter dan teori pembelajaran sosial sebagai landasan analisis, sekaligus menggunakan pendekatan komparatif untuk mengkaji perbedaan implementasi peran guru PAI dalam dua konteks sekolah yang berbeda. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang lebih tajam, komprehensif, dan argumentatif dalam menjelaskan proses pembentukan akhlak siswa.